

# Pengaruh Evaluasi Holistik Terhadap *Outcome* Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam Era Kurikulum Cinta di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo

**Diterima:**  
25 September 2025  
**Disetujui:**  
05 Januari 2026  
**Diterbitkan:**  
14 Januari 2026

**<sup>1</sup>Noer Hamidah, <sup>2</sup>\*Nur Faujiyah**  
<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
<sup>1,2</sup>Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya,  
Jawa Timur 60237  
E-mail: <sup>1</sup>[noerhamidah7@gmail.com](mailto:noerhamidah7@gmail.com), <sup>2</sup>[nurfauziyah113@gmail.com](mailto:nurfauziyah113@gmail.com)

\*Corresponding Author

**Abstrak**—Pengaruh evaluasi holistik terhadap *outcome* pembelajaran humanistik dalam pendidikan agama islam era kurikulum cinta dikaji dalam penelitian ini. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian dengan hasil analisis menunjukan, variabel *evaluasi* yang diperoleh dari data angket yang di ujikan kepada 30 siswa, bahwa R valuasi (koefisien koneksi) sebesar 0,450 atau 45%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat relevansi evaluasi holistik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo sebesar 45%. Nilai R2 (koefisien jaminan) sebesar 0,855 atau sebesar 85,5%, sehingga variabel evaluasi holistik merupakan salah satu unsur dengan prosentase 85,5% dengan kategori baik. Hasil analisis dengan *paired sample t-test* dapat dilihat dan dicermati beberapa nilai diantaranya: Nilai *mean* atau rata-rata dari *pre-test* adalah 75,16 dan nilai *mean* dari *post-test* adalah 90,22. Dari dua nilai tersebut didapat nilai selisih *mean* adalah 15,06. Hasil uji t dapat menyimpulkan bahwa Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.374 dan  $t_{tabel}$  1.701 dan signifikansi sebesar 0.864 sehingga  $t_{hitung} 4.274 > t_{tabel} 1.701$  dan  $0.864 > 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh evaluasi holistik terhadap dan outcome pembelajaran humanistic dalam pendidikan agama pada era kurikulum Cinta bagi peserta didik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo.

**Kata Kunci:** Evaluasi Holistik; Pembelajaran Humanistik; Kurikulum Cinta.

**Abstract**—The effect of holistic evaluation on humanistic learning outcomes in Islamic religious education in the era of the love curriculum is examined in this study. A quantitative method was used in this study, with the analysis results showing that the evaluation variable obtained from the questionnaire data tested on 30 students was R valuation (connection coefficient) of 0.450 or 45%, indicating that the relevance level of holistic evaluation at SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo was 45%. The R2 value (assurance coefficient) was 0.855 or 85.5%, so that the holistic evaluation variable was one of the elements with a percentage of 85.5% in the good category. The results of the analysis using the paired sample t-test can be observed in several values, including: the mean of the pretest is 75.16, and the mean of the posttest is 90.22. From these two values, the mean difference is 15.06. The t-test results indicate that the t-count is 4.374, the t-table is 1.701, and the significance is 0.864. Thus, t-count 4.274 > t-table 1.701 and 0.864 > 0.05. This indicates that holistic evaluation affects humanistic learning outcomes in religious education within the era of the Love curriculum for students at SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo.

**Keywords:** Holistic Evaluation; Humanistic Learning; Curriculum of Love.

## **I. PENDAHULUAN**

Perubahan paradigma pendidikan nasional yang ditandai dengan lahirnya Kurikulum Cinta menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini menekankan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual serta sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik [1]. Namun demikian, implementasi pendekatan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal evaluasi pembelajaran yang kerap bersifat parsial dan terfokus pada aspek kognitif semata. Di sinilah urgensi penerapan evaluasi holistik menjadi penting sebagai alternatif pendekatan penilaian yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, sehingga mampu merefleksikan outcome pembelajaran yang lebih utuh dan sesuai dengan tujuan PAI dalam Kurikulum Cinta.[2].

Kurikulum cinta merupakan sebuah pendekatan kurikuler yang menempatkan nilai kasih saying, empati, dan perhatian antar manusia sebagai ruh dan tujuan proses pembelajaran. Secara konseptual, kurikulum cinta mengintegrasikan dimensi afektif (nilai, sikap, emosional) ke dalam desain pembelajaran, bukan sebagai tambahan moral semata, melainkan sebagai prinsip penyusunan tujuan, konten, metode dan asesmen pembelajaran [3]. Di Indonesia, wacana dan implementasi Kurikulum Cinta berkembang pesat sejak beberapa tahun terakhir, termasuk inisiatif kebijakan dan studi kasus pada lembaga pendidikan Islam yang menjadi nilai kasih sayang sebagai landasan pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran. Implementasi di lapangan menunjukkan potensi untuk memperkuat pendidikan karakter, namun juga menuntut perumusan standar pedagogis, pelatihan guru, dan mekanisme penilaian yang sesuai [4].

Penelitian ini berfokus pada ruang lingkup evaluasi holistik dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan evaluasi tersebut terhadap outcome pembelajaran humanistik. Outcome yang dimaksud meliputi aspek penguatan karakter, pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual, serta pembentukan sikap toleran dan empatik di kalangan peserta didik. Dengan memilih SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo sebagai locus penelitian, kajian ini diharapkan dapat memberikan potret praksis dari implementasi evaluasi holistik dalam ruang kelas PAI pada jenjang menengah pertama.

Berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang umumnya masih menyoroti efektivitas pembelajaran PAI dari segi metode pengajaran atau media pembelajaran digital, studi ini secara khusus menempatkan evaluasi sebagai variabel utama dalam memengaruhi capaian humanistik peserta didik. Di samping itu, penelitian ini juga membedakan diri melalui penekanan

pada integrasi evaluasi holistik dengan semangat Kurikulum Cinta yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi dan profil pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir pendidikan nasional.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk membangun kerangka evaluasi yang tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif di ranah praktis. Bagi para pendidik, hasil kajian ini diharapkan menjadi panduan dalam mendesain penilaian yang lebih bermakna, membumi, dan sejalan dengan misi PAI sebagai pendidikan nilai. Di sisi lain, bagi para pengambil kebijakan, studi ini menjadi refleksi akan pentingnya membangun sistem evaluasi yang berpihak pada perkembangan manusia seutuhnya, bukan sekadar angka dan nilai rapor. Pada akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dihidupkan dan evaluasi holistik adalah salah satu jalannya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, bentuk penelitian yang menggunakan Penelitian ini berlokasi di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo, beralamat di Jl.Raya Desa Sukosongo, Sukosongo, Kec. Kembang Bahu, Kab. Lamongan, Jawa Timur [5]. Selain itu, Variabel independen dalam penelitian ini adalah evaluasi holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, variabel dependen adalah outcome pembelajaran humanistik yang meliputi penguatan karakter, sikap toleransi, empati, serta pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII dan VIII SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah total 120 siswa dengan penentuan jumlah sampel menggunakan teknik slovin dengan hasil  $n = 30$ .

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik slovin dapat diketahui jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni berjumlah 30 siswa – siswi. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba instrumen pada sampel terbatas di luar populasi penelitian. Skor dari angket digunakan untuk mengukur persepsi peserta didik terhadap praktik evaluasi holistik yang diterapkan guru PAI, serta persepsi mereka terhadap hasil pembelajaran yang bersifat humanistik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *analisis regresi linear sederhana* untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel evaluasi holistik terhadap outcome pembelajaran humanistik, yang didukung dengan uji korelasi Pearson untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel [6]. Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari

tahap observasi awal dan perizinan kepada pihak sekolah, penyebaran instrumen, pengumpulan data, hingga tahap analisis data menggunakan software statistik SPSS versi terbaru.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dinamika pembelajaran era Kurikulum Cinta, pendekatan terhadap proses evaluasi mengalami pergeseran paradigmatis dari yang semula bersifat kuantitatif dan berorientasi pada capaian kognitif semata, menjadi pendekatan yang lebih holistik, komprehensif, dan berpusat pada peserta didik secara utuh. Evaluasi tidak lagi diposisikan hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai cermin proses pembelajaran yang berlangsung, serta sebagai alat pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik [7]. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), yang pada dasarnya bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan kognitif secara integral. Pembelajaran humanistik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Kurikulum Cinta menempati posisi sentral dalam upaya pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral, empati sosial, serta komitmen spiritual. Pendekatan ini dilandasi oleh pemahaman bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia (humanizing education), yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam desain dan pelaksanaannya [8].

#### **Evaluasi Holistik dalam Pendidikan Agama Islam Era Kurikulum Cinta di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo**

Evaluasi holistik secara konseptual dipahami sebagai pendekatan penilaian yang mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, nilai, dan karakter), serta psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek ini dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan agama yang bertujuan membentuk insan kamil [9]. Dalam praktiknya di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo, evaluasi holistik diimplementasikan secara bertahap melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang integratif, penggunaan teknik penilaian beragam, serta pelibatan peserta didik secara aktif dalam proses refleksi dan umpan balik. Untuk mengetahui evaluasi holistik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo, peninjauan terhadap setengah dari keseluruhan responden yakni 15 siswa di sekolah tersebut. peneliti mengajukan 23 pertanyaan dengan jawaban opsional untuk situasi ini, masing-masing dengan berbeda.

Mengingat dampak perhitungan ini, dapat dilihat dengan jelas bahwa  $r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$  sehingga instrumen angket yang berjumlah 23 pertanyaan dapat digunakan. Sementara

itu, reliabelitas instrumen kualitas instrumen yang seharusnya terlihat dari Cronbach's Alpha sebesar  $0,621 > 0,05$ , yang berarti instrumen tersebut solid dengan legitimasi instrumen yang diberikan kepada 15 responden dengan taraf 100 persen.

Pengujian pengaruh cenderung terlihat bahwa R valuasi (koefisien koneksi) sebesar 0,450 atau 45%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat relevansi evaluasi holistik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongosebesar 45%. Sementara nilai R<sup>2</sup> (koefisien jaminan) sebesar 0,855 atau sebesar 85,5%. Serangkaian uji variabel *Evaluasi* yang diperoleh dari data angket yang diujikan kepada 30 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa R valuasi (koefisien koneksi) sebesar 0,450 atau 45%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat relevansi evaluasi holistik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongosebesar 45%. Sementara nilai R<sup>2</sup> (koefisien jaminan) sebesar 0,855 atau sebesar 85,5%, sehingga variabel evaluasi holistik merupakan salah satu unsur dengan prosentase 85,5% dengan kategori baik. Misalnya, ketika peserta didik mempelajari tema ukhuwah Islamiyah, mereka diarahkan untuk menyusun proyek sosial sederhana seperti kegiatan sedekah bersama, kunjungan ke panti asuhan, atau membuat kampanye nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah [10].

Proyek semacam ini tidak hanya menilai kemampuan mereka dalam memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menunjukkan sejauh mana nilai tersebut menginternalisasi dalam sikap dan tindakan. Guru kemudian mengevaluasi aspek kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, serta keterampilan komunikasi yang ditunjukkan dalam proses pelaksanaan proyek. Evaluasi psikomotorik juga menjadi aspek penting dalam evaluasi holistik. Dalam konteks PAI, ini mencakup kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara benar, seperti membaca Al-Qur'an dengan tartil, melaksanakan salat dengan bacaan dan gerakan yang sesuai, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo, guru PAI melakukan evaluasi ini melalui praktik langsung di dalam kelas maupun kegiatan rutin keagamaan sekolah. Evaluasi psikomotorik tidak hanya dilihat dari segi teknis pelaksanaan, tetapi juga dari sikap khusyuk, tanggung jawab, dan konsistensi peserta didik dalam menjalankan ibadah tersebut.

Salah satu aspek pembeda evaluasi holistik di sekolah ini adalah pendekatannya yang personal dan kontekstual. Guru berupaya mengenali latar belakang peserta didik, tantangan pribadi yang mereka hadapi, serta potensi yang mereka miliki. Misalnya, bagi peserta didik yang berasal dari latar keluarga yang berbeda secara keagamaan atau mengalami kesulitan sosial, pendekatan penilaian lebih bersifat membimbing dan mendukung, bukan semata-mata

menghakimi melalui angka [11]. Dalam hal ini, evaluasi holistik menjadi bentuk pendampingan yang manusiawi dan empatik, sejalan dengan semangat humanisasi pendidikan dalam Kurikulum Cinta.

Penerapan evaluasi holistik memberikan dampak positif terhadap iklim pembelajaran. Kelas menjadi lebih partisipatif, dialogis, dan menyenangkan. Peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang unik, bukan hanya sebagai subjek yang harus mencapai standar akademik tertentu. Hubungan antara guru dan peserta didik pun menjadi lebih dekat dan bersifat edukatif [12]. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diyakini dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kepekaan sosial, dan kemampuan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara aktif dan positif. Secara keseluruhan, praktik evaluasi holistik dalam pembelajaran PAI di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo mencerminkan upaya konkret dalam menjawab tantangan pendidikan di era Kurikulum Cinta. Evaluasi tidak lagi dimaknai sempit sebagai pengukuran hasil belajar, tetapi sebagai proses yang mendalam dan manusiawi dalam membentuk pribadi peserta didik secara menyeluruh. Ke depan, evaluasi holistik perlu terus dikembangkan melalui sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah agar semangat Kurikulum Cinta benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan yang autentik dan bermakna.

#### ***Outcome Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam Era Kurikulum Cinta di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo***

*Outcome* pembelajaran humanistik merujuk pada hasil belajar yang tidak hanya mencakup dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik yang menggambarkan pertumbuhan kepribadian, karakter, serta kesadaran sosial dan spiritual peserta didik. Dalam praktiknya, outcome ini diwujudkan dalam bentuk kemampuan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata, menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, mengembangkan empati terhadap sesama, serta menampilkan perilaku etis dalam berbagai situasi sosial [13]. Pembelajaran PAI di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo dirancang tidak sekadar untuk menghafal dalil dan konsep agama, tetapi untuk membentuk pribadi religius yang reflektif, adaptif, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk mengetahui hasil belajar PAI di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo, peninjauan dilakukan terhadap setengah dari keseluruhan responden yakni 15 siswa di sekolah tersebut dengan mengajukan 11 pertanyaan dengan jawaban pilihan, yang masing-masing memiliki fokus atau beban harga yang berbeda. Peneliti dapat melakukan uji validitas Mengingat dampak perhitungan ini, dapat dilihat dengan jelas bahwa  $r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$  sehingga instrumen angket

yang berjumlah 11 pertanyaan dapat digunakan. dan, reliabilitas instrumen Cronbach's Alpha sebesar  $0,833 > 0,05$ , artinya instrumen *outcome* pembelajaran humanistik tergolong reliabel dengan prosentase 100%.

Nilai *mean* atau rata-rata dari *pre-test* adalah 75,16 dan nilai *mean* dari *post-test* adalah 90,22. Dari dua nilai tersebut didapat nilai selisih *mean* adalah 15,06. Serangkaian uji, dari hasil analisis dengan *paired sample t-test* dapat dilihat dan dicermati dengan nilai *mean* atau rata-rata dari *pre-test* adalah 75,16 dan nilai *mean* dari *post-test* adalah 90,22. Dari dua nilai tersebut didapat nilai selisih *mean* adalah 15,06. Dari data ini secara umum terlihat jelas bahwa ada kenaikan nilai dari *pre-test* dan kemudian diberikan *treatment* yaitu menggunakan evaluasi holistik yang kemudian setelahnya nilai *outcome* pembelajaran humanistik *post-test* mengalami kenaikan. Pendapat Saiful Lutfi, Mazrur Mazrur, dan Made Saihu, salah satu indikator *outcome* pembelajaran humanistik di sekolah ini adalah penguatan karakter keislaman dan kebangsaan. Peserta didik tidak hanya dikenalkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah, tetapi juga diajak untuk merefleksikan makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru PAI menggunakan pendekatan reflektif dalam proses belajar, di mana peserta didik diminta untuk membuat jurnal atau catatan harian tentang bagaimana mereka menerapkan nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu orang tua di rumah, bersikap adil terhadap teman, atau bersikap jujur saat ujian [14].

Pendekatan ini mendorong terbentuknya kesadaran moral yang bersumber dari dalam diri peserta didik, bukan semata-mata karena tuntutan eksternal. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi aspek penting dalam *outcome* pembelajaran humanistik. Kurikulum Cinta menempatkan keberagaman budaya dan agama sebagai kekayaan yang harus dipahami dan dijaga. Guru PAI di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo mengembangkan materi dan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berdialog dan berdiskusi secara terbuka mengenai berbagai perbedaan dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam tema tentang ukhuwah dan toleransi antar umat beragama, peserta didik diajak untuk melakukan studi lapangan atau wawancara ringan dengan tokoh agama dari latar belakang berbeda, atau membuat proyek kelompok tentang pentingnya hidup rukun dalam masyarakat majemuk. Proyek semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai empati dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Empati sosial juga merupakan *outcome* penting dari pendekatan humanistik dalam PAI. Di sekolah ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan aktivitas sosial yang kontekstual. Guru PAI seringkali merancang pembelajaran berbasis proyek

yang berorientasi pada aksi sosial, seperti kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana, kunjungan ke panti asuhan, atau kerja bakti bersama warga sekitar. Melalui aktivitas ini, peserta didik belajar langsung tentang makna solidaritas, peduli terhadap sesama, serta pentingnya peran aktif dalam membangun masyarakat. Pengalaman-pengalaman konkret ini memberikan kesan yang mendalam dan membentuk kepekaan sosial yang kuat, yang menjadi inti dari outcome pembelajaran humanistik [15].

Pembelajaran PAI di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo dari segi spiritualitas, juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran religius yang hidup dan dinamis. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan ayat atau doa, tetapi juga pada pemaknaan terhadap ajaran agama. Peserta didik diajak untuk merenungkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks kehidupan mereka saat ini, seperti bagaimana ajaran Islam mengajarkan kesederhanaan di tengah gaya hidup konsumtif, atau bagaimana prinsip adil diterapkan dalam pertemanan dan kehidupan sekolah. Pembelajaran ini diperkaya dengan kegiatan keagamaan rutin seperti kultum, salat berjamaah, dan diskusi keagamaan yang dibimbing oleh guru secara partisipatif. Kesadaran spiritual yang tumbuh dari pengalaman langsung ini jauh lebih bermakna daripada sekadar capaian akademik formal.

Penerapan *outcome* pembelajaran humanistik ini juga sangat terkait dengan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Di sekolah ini, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membangun hubungan interpersonal dengan peserta didik. Guru memberikan ruang dialog, mendengarkan aspirasi peserta didik, dan memberikan umpan balik yang membangun secara individual. Pendekatan ini memperkuat ikatan emosional antara guru dan peserta didik, yang pada gilirannya mendukung efektivitas pembelajaran. Dalam suasana belajar yang supotif dan humanistik inilah proses transformasi nilai menjadi perilaku dapat terjadi secara alami dan mendalam. *Outcome* pembelajaran humanistik secara umum dalam PAI di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo telah menunjukkan keberhasilan dalam membentuk peserta didik yang religius, reflektif, empatik, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran agama yang berfokus pada kemanusiaan dan spiritualitas tidak hanya relevan, tetapi juga sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan besar pendidikan nasional, yakni mewujudkan profil pelajar Pancasila. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari komitmen guru, dukungan manajemen sekolah, serta partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

## Pengaruh Evaluasi Holistik terhadap Outcome Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam Era Kurikulum Cinta di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo

Dinamika reformasi pendidikan nasional yang ditandai dengan lahirnya Kurikulum Cinta, pendekatan pembelajaran yang humanistik menjadi titik tekan utama. Hal ini terutama terasa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu keagamaan semata, melainkan sebagai wahana transformasi karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mendukung visi ini, pendekatan evaluasi juga perlu diubah secara paradigmatis, dari yang bersifat parsial dan berorientasi pada hasil akademik semata, menuju sistem evaluasi yang bersifat holistik [16]. Evaluasi holistik dipahami sebagai penilaian menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu dan kontekstual. Setelah mengetahui hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah disebarluaskan kepada responden, tahap selanjutnya adalah melakukan uji normalitas, khususnya untuk melihat apakah data pada setiap variabel penelitian beredar secara konsisten. maka strategi pemeriksaan yang digunakan adalah yaitu uji Kolmogorov Smirnow, yang mengharapkan untuk menentukan desain hubungan antara setiap faktor bebas dan variabel dependen menyatakan bahwa variabel evaluasi holistik mempunyai nilai *Asymp Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 ( $0,725 > 0,05$ ) dan variabel Outcome Pembelajaran Humanistik mempunyai *nilai Asymp Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 ( $0,841 > 0,05$ ). Evaluasi holistik dan *outcome* pembelajaran humanistik biasanya merupakan informasi yang disesuaikan dan semua informasi memenuhi dugaan normalitas.

Variabel evaluasi holistik dan outcome pembelajaran humanistik tersampaikan secara homogen karena mempunyai nilai rata-rata terkelola lebih dari 0,05 ( $0,859 > 0,05$ ). Evaluasi holistik dan outcome pembelajaran humanistik merupakan informasi yang penyampaiannya homogen dan seluruh informasi memenuhi praduga homogenitas. Setelah informasi seluruh faktor memenuhi kriteria normalitas dan homogenitas maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan uji T, Berdasarkan tabel hasil uji t dapat diketahui Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.374 dan  $t_{tabel}$  1.701 dan signifikansi sebesar 0.864 sehingga  $t_{hitung} 4.274 > t_{tabel} 1.701$  dan  $0.864 > 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh evaluasi holistik terhadap dan outcome pembelajaran humanistic dalam pendidikan agama pada era kurikulum Cinta bagi peserta didik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo. Variabel evaluasi holistik mempunyai nilai *Asymp Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 ( $0,725 > 0,05$ ) dan variabel *outcome* pembelajaran humanistik mempunyai *nilai Asymp Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 ( $0,841 > 0,05$ ). Dari hasil yang diperoleh, variable evaluasi holistik dan *outcome* pembelajaran humanistik tersampaikan secara homogen karena mempunyai nilai rata-rata

terkelola lebih dari 0,05 ( $0,859 > 0,05$ ). Oleh karena itu, evaluasi holistik dan outcome pembelajaran humanistik merupakan informasi yang penyampaiannya homogen. Hasil uji t dapat menyimpulkan bahwa Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.374 dan  $t_{tabel}$  1.701 dan signifikansi sebesar 0.864 sehingga  $t_{hitung} 4.274 > t_{tabel} 1.701$  dan  $0.864 > 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Ada pengaruh evaluasi holistik terhadap dan outcome pembelajaran humanistic dalam pendidikan agama pada era kurikulum Cinta bagi peserta didik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo. Hasil ini selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Evaluasi holistik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai sejauh mana nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial telah diinternalisasi oleh peserta didik dalam perilaku nyata. Guru PAI SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo, merancang sistem evaluasi yang mencakup refleksi pribadi, proyek berbasis nilai, observasi sikap, serta penugasan kontekstual yang melibatkan peserta didik dalam situasi nyata. Misalnya, peserta didik diminta membuat jurnal harian berisi pengalaman spiritual dan sosial mereka, membuat vlog berdurasi pendek tentang sikap toleransi antarumat beragama, atau melakukan presentasi kelompok tentang praktik akhlak dalam kehidupan modern. Semua bentuk penilaian ini diarahkan untuk menggali dan menilai potensi peserta didik secara menyeluruh.

Pengaruh positif dari evaluasi holistik terlihat dari peningkatan outcome pembelajaran humanistik di kalangan peserta didik. Outcome tersebut dapat diamati dalam tiga dimensi utama: penguatan karakter religius, peningkatan empati dan kepedulian sosial, serta kemampuan reflektif dalam mengambil keputusan moral. Dalam dimensi religius, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kesadaran menjalankan ibadah, kejujuran dalam bertindak, dan kemampuan menjelaskan ajaran Islam dalam bahasa yang kontekstual dan inklusif. Hal ini tidak terlepas dari proses evaluasi yang menekankan pada refleksi dan pemaknaan, bukan hanya hafalan [17]. Aspek refleksi moral, peserta didik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo mampu menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis berbasis nilai-nilai Islam. Evaluasi yang menantang peserta didik untuk menganalisis dilema moral dan menawarkan solusi dengan perspektif etika Islam mendorong berkembangnya pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap ajaran agama. Misalnya, tugas debat atau studi kasus yang dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti penggunaan media sosial secara etis, korupsi, atau pergaularan bebas, menjadi alat evaluasi yang efektif untuk mengukur pemahaman sekaligus membentuk kesadaran kritis.

Salah satu kekuatan dari evaluasi holistik adalah kemampuannya menciptakan hubungan dialogis antara guru dan peserta didik. Evaluasi bukan lagi tindakan sepihak yang menempatkan guru sebagai hakim, tetapi menjadi proses kolaboratif yang memperkuat hubungan interpersonal.

Di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo, guru PAI rutin mengadakan sesi konsultasi personal atau kelompok kecil pasca-evaluasi, untuk memberikan umpan balik tidak hanya tentang hasil, tetapi juga proses belajar peserta didik. Ini berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang lebih suportif, yang pada akhirnya mempercepat proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam diri peserta didik. Pengaruh positif lainnya adalah terciptanya kesadaran belajar yang lebih intrinsik. Karena evaluasi holistik menekankan proses dan penghayatan nilai, peserta didik merasa lebih dihargai secara personal dan memiliki motivasi internal untuk belajar. Peserta didik tidak hanya belajar demi angka atau nilai rapor, melainkan untuk mengembangkan potensi dan karakter diri. Hal ini merupakan transformasi penting dalam dunia pendidikan yang selama ini cenderung menekankan hasil kuantitatif. Jangka panjang, pengaruh evaluasi holistik tidak hanya dirasakan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam pembentukan budaya sekolah. Peserta didik yang terbiasa dengan evaluasi yang memanusiakan dan mendidik akan membawa nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan [18]. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih aktif dalam kegiatan sosial, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sebagai pelajar dan anggota masyarakat. Evaluasi holistik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap outcome pembelajaran humanistik dalam mata pelajaran PAI di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo. Evaluasi menjadi instrumen pendidikan yang mampu menghidupkan nilai, memperkuat karakter, dan membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan cita-cita Kurikulum Cinta dan profil pelajar Pancasila. Sekolah yang mampu menerapkan evaluasi ini secara konsisten tidak hanya akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan emosional. Evaluasi holistik, dalam konteks ini, bukan hanya sebuah strategi, melainkan juga filosofi yang menjiwai seluruh proses pendidikan agama Islam yang berorientasi pada kemanusiaan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Kurikulum Cinta berpengaruh signifikan terhadap peningkatan outcome pembelajaran humanistik peserta didik di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo. Evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti mampu mendorong internalisasi nilai keislaman, penguatan karakter, serta perkembangan empati dan kesadaran sosial peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi holistik merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran PAI yang humanis dan berorientasi pada pembentukan peserta didik secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. Laili, "Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah," vol. 09, no. 36, pp. 306–315, 2024.
- [2] K. Rosadi, M. Nur, K. Setiawan, and M. E. Mahmud, "Pendekatan Kurikulum Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam," vol. 01, no. 2024, 2024.
- [3] Z. Qamariah and K. Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," vol. 5, no. 2, 2025.
- [4] S. Sinclair, J. Kondejewski, P. Jaggi, L. Dennett, A. L. Roze, and T. F. Hack, "What Is the State of Compassion Education ? A Systematic Review of Compassion Training in Health Care," vol. 96, no. 7, pp. 1057–1070, 2021, doi: 10.1097/ACM.0000000000004114.
- [5] M. R. Rochmawan, A. V. Ratnasari, and A. Narulita, "Pengolahan Data Kuantitatif Cepat dan Efektif Dengan Aplikasi SPSS," vol. 3, no. 1, 2025.
- [6] E. Saputra, N. Yanti, F. Amanah, and D. Mardianto, "Pelatihan Pengolahan Data dengan SPSS Terhadap Analisis Data Penelitian PTK dalam Pembuatan Artikel Ilmiah Guru di SMPN 4 Sungai Limau," vol. 6, no. 2, 2023.
- [7] A. Sholeh and S. Murhayati, "Pendekatan outcome-based education dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam : Studi implementasi dan evaluasi curriculum implementation and evaluation," vol. 4, no. 1, pp. 121–135, 2025, doi: 10.56113/takuana.v4i1.86.
- [8] A. Astuti, S. Tinggi, A. Islam, and S. Kutai, "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Melalui Library," no. April, 2025.
- [9] R. S. Wulandari and F. S. Anggraini, "Model Kurikulum Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( Studi Kasus SMPIT Permata Mojokerto ) Humanistic Based Curriculum Model in Islamic Religious Education Learning ( Case Study of SMPIT Permata Mojokerto )," no. September, pp. 6011–6020, 2024.
- [10] A. M. Maghfiroh and Akhyak, "Pendidikan Holistik : Perspektif Filsafat Sufisme dalam Pengembangan Kurikulum," vol. 7, no. 1, pp. 154–161, 2024.
- [11] M. Iqbal, B. I. Ansari, and Fitriati, "Kurikulum Cinta dan Deep Learning untuk Penguatan Kompetensi Guru dalam Ekosistem Religius, Kritis dan Adaptif," vol. 3, no. 2, 2025.
- [12] Y. R. Wibowo and F. Salfadilah, "Tantangan Pendidikan Humanistik Pada Program Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," vol. 3, 2025.
- [13] U. Safitri and N. Gistituati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar," pp. 116–126, 2024.
- [14] S. A. P. Raya, S. Lutfi, and M. Saihu, "Eksplorasi Joyful Learning dalam Perspektif Teori Humanistik di," vol. 8, pp. 277–291, 2025.
- [15] M. Husnaini, E. Sarmiati, and S. M. Harimurti, "Pembelajaran Sosial Emosional : Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran," vol. 5, no. 2, pp. 1026–1036, 2024.
- [16] O. F. Biantoro, A. Rahmatullah, U. Islam, and N. Salatiga, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah menyiapkan diri untuk menyakini , memahami , menghayati dan mengamalkan agama," vol. 2, no. 2, pp. 225–241, 2025, doi: 10.38073/pelita.v2i2.3019.
- [17] A. R. G. Hasibuan, A. Amalia, and M. Resky, "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)," vol. 5, no. 2, pp. 663–673, 2024.
- [18] A. Fadhil, M. F. Nastiar, and J. N. I. Putri, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan di Era Digital".